

Vaksinasi Flu Pada Tenaga Kesehatan Dapat Meningkatkan Keamanan Pasien

Influenza, penyakit yang seringkali “disepelekan” oleh pasien maupun tenaga kesehatan merupakan penyakit saluran pernafasan yang harus dianggap serius. Hal ini dikarenakan influenza mudah sekali menular dan tidak jarang dalam perkembangannya menjadi serius sehingga memerlukan perawatan rumah sakit dan bahkan berujung kepada kematian.

Tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat merupakan kelompok populasi yang berisiko tinggi untuk terkena penyakit influenza. Influenza dapat menular dengan mudah setelah kontak dengan pasien yang menderita influenza dan dapat pula ditularkan oleh tenaga kesehatan kepada pasien, keluarga pasien hingga keluarganya sendiri. Umumnya tenaga kesehatan tetap bekerja dan berhubungan dengan pasien walaupun sedang terkena flu, sehingga tenaga kesehatan pun merupakan kelompok populasi yang berisiko untuk menularkan penyakit influenza kepada pasien.

Menurut sebuah tinjauan sistematis terkini, vaksinasi influenza terhadap tenaga kesehatan dapat memperbaiki keamanan pasien, terutama dalam hal mortalitas. Vaksinasi influenza ini sendiri telah

direkomendasikan pada lebih dari 40 negara. Healthcare Infection Control Practices Advisory Committee (HIPAC) dan Advisory Committee on Immunization Practices merekomendasikan semua tenaga kesehatan yang bekerja di Amerika Serikat untuk divaksinasi influenza setiap tahunnya dikarenakan virus influenza yang senantiasa bermutasi.

Suatu meta-analisis yang dilakukan oleh Faruque Ahmed, PhD. dkk dari Immunization Services Division, National Center for Immunization and Respiratory Diseases, Centers for Disease Control and Prevention, Atlanta, Georgia, terhadap studi-studi yang diterbitkan dari tahun 1948 sampai Juni 2012, menunjukkan bahwa vaksinasi terhadap tenaga kesehatan memberikan efek protektif terhadap morbiditas terkait influenza. Empat studi acak dan 4 observasional, dengan rerata usia pasien berkisar 77-86 tahun, menunjukkan penurunan risiko kematian oleh karena semua sebab sebesar 29% (RR 0,71; IK 95% 0,59-0,85).

Berdasarkan hasil studi tersebut di atas, peneliti merekomendasikan pemberian vaksinasi influenza terhadap tenaga kesehatan. Pendapat editorial yang menyertai

publikasi ini, oleh Marie R. Griffin dari Department of Health Policy, Vanderbilt University Medical Center, Nashville, Tennessee, menyebutkan bahwa keuntungan yang akan diperoleh pasien melebihi risiko yang ditimbulkan oleh vaksinasi, sehingga beliau menyimpulkan, “Vaksinasi pada tenaga kesehatan dapat melindungi pasien-pasien dan penghuni fasilitas perawatan jangka panjang yang rentan, serta harus dipandang sebagai sebuah rekomendasi berbasis bukti.”

Selain meningkatkan keamanan pasien, pemberian vaksinasi influenza juga akan meningkatkan “keamanan” tenaga kesehatan itu sendiri karena menjadi tidak mudah tertular dan terkena penyakit influenza. Memulai pada diri sendiri juga merupakan langkah awal sebelum kita menganjurkan pemberian vaksinasi influenza kepada pasien-pasien kita.

Vaksin influenza yang beredar di Indonesia cukup beragam, tetapi tidak ada yang menimbulkan efek samping yang berarti di dalam pemberiannya. Tersedia pula vaksin influenza yang “halal” bagi tenaga kesehatan maupun pasien-pasien yang seringkali mempertanyakan komponen dari vaksin yang akan diberikan. **ss**



Vitamin E memperbaiki status fungsional penyakit Alzheimer

Pada pasien-pasien dengan penyakit Alzheimer ringan sampai sedang, vitamin E 2000 IU perhari dapat memperlambat penurunan status fungsional dan mengurangi beban pengasuh, demikian hasil dari suatu studi klinis acak skala besar yang baru diselesaikan. Hal ini memberikan landasan kepastian untuk mendukung rekomendasi panduan-klinis sebelumnya untuk penggunaan Vitamin E pada dementia sedang berat, namun terkendala kontroversi beberapa studi lain.

Studi ini yang dilakukan pada 613 pasien (97% pria) dan diikuti selama rerata 2,3 tahun menunjukkan bahwa penggunaan vitamin E dengan dosis 2000 IU perhari mampu memberikan penurunan status fungsional (*Alzheimer's Disease Cooperative Study/Activities of Daily Living*, ADCS-ADL) yang lebih lambat secara signifikan

dibandingkan dengan plasebo. Laju perburukan ADCS-ADL berkurang sebesar 19% ($p=0,03$) dengan vitamin E dibandingkan plasebo, sehingga memberikan hasil yang bermakna secara klinis untuk menunda progresivitas penyakit Alzheimer.

Dosis vitamin E yang diberikan pada studi ini cukup besar, mengingat beberapa rekomendasi untuk penyakit lainnya hanya berkisar antara 400-800 IU per hari. Pada beberapa studi dosis tinggi lebih dari 800 IU perhari menunjukkan peningkatan komplikasi, antara lain yang paling berbahaya adalah perdarahan intra-kranial. Sampai adanya bukti-bukti yang mendukung keamanan pendekatan ini, nampaknya dosis vitamin E setinggi ini masih berada dalam ranah penelitian klinis dan bukan pada aplikasi praktis sehari-hari. **ss**

